**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap orang yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian yang cakap dan kreatif, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan amanah Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, ayat (4) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Di sisi lain pasal 1 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewjudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten. Pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah yang dapat membentuk peserta didik menjadi calon penerus bangsa berkarakter Pancasila dan UUD 1945 adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Proses Pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPkn yang dilakukan oleh guru saat ini cenderung pada penerapan target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman dari konsep maupun materi. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran PPKn di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, maka dari itu sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya serta mengeluarkan pemikiran dan pendapatnya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berkreasi, berpartisipasi dan berfikiran kritis, akibatnya peserta didik kurang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, bahkan ada sebagian peserta didik yang mengantuk bahkan sampai tertidur di kelas, memainkan *handphone* dan mengobrol saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan jenuh .

Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk bisa menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik nyaman dalam proses pembelajaran sehingga tidak membuat siswa jenuh dan tidak semangat dalam kegiatan belajar. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sikdiknas pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Diantara banyak mata pelajaran yang dipelajari di sekolah menengah atau sekolah menengah atas, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang paling dianggap sulit.

Mata pelajaran PPKn adalah pelajaran yang sering dianggap tidak menarik, bahkan sering dikatakan sangat membosankan. Hal itulah yang sering dilontarkan oleh peserta didik. Kebosanan tersebut dikarenakan materi PPKn yang banyak hapalan dan cenderung teoritis, kemudian peran guru pun dalam menggunakan model pembelajaran yang cenderung kurang bervariatif. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati terhadap guru PPKn, tidak tertarik dengan materi-materi PPKn dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap mata pelajaran PPKn.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang penting karena tujuan utama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dam Kewarganegaraan di Indonesia adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu tujuan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lainnya yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pun cukup penting untuk keberlangsungan bangsa dengan menambah wawasan dan pengetahuan kewarganegaraan.

Menurut Setianingsih, Amelia, dkk., (2009: 14) dalam pembelajaran PPKn, guru masih mengajar dengan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH).

Hal tersebut membuat siswa kurang tertarik, bosan, jenuh, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman para pengajar dalam menentukan metode yang tepat saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Sedangkan bagi guru yang profesional dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tiak menjadi manusia yang arogan, egois, individualis, matrealis, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya.

Jika masalah tersebut terjadi, maka seorang guru harus bisa melakukan pembaharuan yang *kreatif* dan *inovatif* dalam menyampaikan materinya. Kalau hal tersebut dibiarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran PPKn kemampuan menguasai model pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru. Model yang dipilih dalam pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran PPKn, karakteristik materi pembelajaran PPKn, situasi dan lingkungan belajar peserta didik, waktu yang tersedia dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Selain itu mata pelajara PPKn dipandang oleh peserta didik hanya sebagai mata pelajaran kedua sehingga peserta didik kurang bersungguh-sugguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargaegaraan di kelas ditambah dengan sering tidak sinkronnya model yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami dan memaknai materi pembelajaran PPKn.

Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan cara guru menerapkan model pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat lebih aktif dan mampu meningkatkan pemahaman tentang apa yang dipelajari. Salah satunya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa alasan yang mendasari perlunya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu karena dalam pelaksanaannya model ini melatih peserta didik memecahkan masalah, pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata serta mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik.

Menurut Ratumanan dalam Citra (2015: 4), “*Problem Based Learning* membantu peserta didik memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuannya sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memerlukan masalah untuk dipecahkan dan untuk peserta didik yang tidak berpengalaman, masalah-masalah akan paling efektif jika masalah tersebut konkret dan dekat dengan kesehariannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang untuk melatih peserta didik berpikir kritis. Jika pesera didik mencari sendiri untuk memecahkan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membangun peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, mengadakan dialog, memberi fasilitas, serta memberi dorongan yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik. Model ini tidak hanya melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis tapi juga mengajak peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai yang muncul dalam berbagai suatu isu atau permasalahan yang diajukan.

Adapun tujuan dari penggunaan model pembelajaran yaitu agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan sehingga mampu menciptakan kondisi belajar peserta didik yang aktif dan membuat peserta didik semakin bersemangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam pross pembelajaran. Peran guru sebagai penyaji masalah, mengadakan dialog,memberi fasilitas, memberikan dorongan yang meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik. Model ini tidak hanya melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis tapi juga mengajak siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang muncul dalam berbagai isu atau permasalahan yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui bahwa menggunakan model *Problem Based Leraning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn, namun perlu dibuktikan secara ilmiah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini, yaitu : **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Daring Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di MA AL-Barokah”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yakni: Bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MA Al- Barokah ?

1. **Batasan Masalah**

Untuk memperjelas cakupan masalah yang akan dipecahkan, ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* terhadap mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah?
2. Bagaimana hasil belajar PPKn menggunakan model *Problem Based Learning* di MA Al-Barokah?
3. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah?
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah.

1. **Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model *Problem Based* *Learning* terhadap mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn menggunakan model *Problem Based Learning* di MA Al-Barokah.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajatan PPKn di MA Al-Barokah.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Selain itu juga penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang model P*roblem Based Learning.*

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

1. Bagi Guru
2. Untuk memperbaiki sistem pembelajaran PPKn dengan proses pembelajaran yang lebih tepat.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi guru, khususnya guru PPKn tentang pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik di MA Al-Barokah.
4. Sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik di MA Al-Barokah.
5. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran PPKn.

1. Bagi Peneliti

Menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. **Variabel Penelitian ( Indikator Variabel)**

Sugiyono (2017: 39), ”Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya“. Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas atau variabel independen menurut Sugiyono (2017: 39), “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu m*odel Problem Based Learning.* Yang indikatornya adalah sebagai berikut : 1. Metakognitif; 2. Elaborasi; 3. Interpretasi; 4. Induksi; 5. Identifikasi; 6. Investigasi.

Sugiyono (2017: 39), ”Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Yang indikatornya adalah sebagai berikut: 1. Informasi verbal; 2. Keterampilan-keterampilan intelektual; 3. Strategi-strategi kognitif; 4. Sikap-sikap, keterampilan-keterampilan.

1. **Anggapan Dasar dan Hipotesis**
2. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas karena akan menjadi titik tolak semua kegiatan penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Subana (2007: 73), yaitu “Anggapan dasar adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti”.

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran adalah Menurut Joyce dan Well dalam Rusman (2015: 133), “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”.
2. *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik untuk belajar, berpikir kritis dan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Duch (1995: 134)
3. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sudjana (2004: 22)
4. Menurut Thome “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaanya memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, video, teks online animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan video steraming online” .Kuntarto (2017:101).
5. Peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oemar Hamalik, (2009: 7)
6. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebuah cara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warga negara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai yang guna berpartisipasi aktif di dalam masyarakat. Samsuri ( 2011: 28).
7. **Hipotesis**

Sugiyono (2017: 63), “Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah digunakan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Maka peneliti akan mengemukakan hipotesis sosial sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Ho | Tidak terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah. |
| Ha | Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar daring peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MA Al-Barokah |

1. **Metode Penelitian**

**1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan idealis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “Metode adalah cara kerja yang memiliki sistem dalam menyelesaikan tugas dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Hasan (2009: 4), “Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban atas masalah pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara terstruktur dan sistematis.

Menurut Subana (2007: 27), “Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi sekarang. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode ini diantaranya pengumpulan data, analisis data, interpertasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan kasus tersebut”.

Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Karena metode ini selain mendeskripsikan juga menginterpretasikan fakta secara tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 147), “Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskrifsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Menurut Sugiyono (2010: 2), “Metode penelitian pada dasarnya adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif inferensial, yaitu penelitian yang diambil berdasarkan fenomena yang terjadi dengan mengambil kesimpulan dari data hasil sampel dengan menggunakan uji statistik. Dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Menurut Sugiyono (2010: 195) Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan terentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Tanpa penelitian pun semua kegiatan, keadaan, komponen variabel berjalan seperti itu. Penelitian ini berkenaan dengan keadaan atau kejadian-kejadian yang bisa berjalan. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui pengedaran angket atau studi dokumentasi.

Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interprestasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan pembandingan, mencari kesamaan perbedaan dan hubugan kausal dalam berbagai hal.

1. **Populasi dan Sampel**

**1. Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (2019: 173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Al-Barokah Malangbong yang berjumlah 50 orang .

**2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017: 81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimilki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Jika kita hanya akan meneliti dari sebagian populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralgisasikan hasil penelitian sampel. Teknik Penarikan sampel menurut Arikunto (2019: 174) menjelaskan apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan populasi yang ada, maka sampel dalam penelitian ini yaitu 50 peserta didik.

1. **Sistematika Penulisan**

Bagian isi skripsi berisi uraian penelitian mulai dari

BAB I Pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, populasi, sampel, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II Tentang gambaran landasan teori dan kerangka penelitian dari kerangka sebelumnya.

BAB III Berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, instrumen penelitian, uji instrumen dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV Berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian hasil analisis.